

HUBUNGAN SUMBER AIR BERSIH DENGAN KEJADIAN DIARE DI KELURAHAN TANGKAHAN KECAMATAN MEDAN LABUHAN TAHUN 2022

Meutia Nanda¹⁾, Anna Tasya Putri²⁾, Arvina Putri Utami³⁾, Putri Wulandari⁴⁾, Shofiyah Muannis Simanullang⁵⁾, Suci Faddilah^{6)*}

Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

* Email: fkf@gmail.ac.id

RINGKASAN - Diare merupakan keadaan dimana dalam sehari seseorang buang air besar lebih dari 3kali dengan konsistensi cair atau lunak, virus, bakteri, parasit, keracunan makanan,kekurangan gizi adalah hal-hal yang menyebabkan diare. Diare sering terjadi pada masyarakat dengan lingkungan sanitasi yang buruk dan sumber air bersih yang belum mencukupi standar kesehatan. Metode Penelitian: Dengan pendekatan cross-sectional, penelitian kuantitatif ini menggunakan metode survey analitik dengan jumlah sampel 210 orang dari seluruh populasi warga yang tersebar sebanyak 12 lingkungan.Hasil analisis Data dengan analisis univariat dan bivariate melalui uji chisquare dengan komputerasi software SPSS. Hasil : Ada hubungan yang signifikan antara sumber air responden dengan kejadian diare di kelurahan Tangkahan dengan P-Value $0,037 < 0,05$. Kesimpulan: Terdapat 2 jenis sumber air bersih dalam penelitian ini yaitu sumber air bersih dari sumur bora tau galian dan sumber air bersih dari PDAM Kondisi fisik air pada sumur galian/bor di Kelurahan Tangkahan yaitu memiliki warna yang kuning kecoklatan, memiliki bau amis yang tidak sedap dan sedikit berminyak.

Kata kunci : *Diare, Air Bersih, Sanitasi*

PENDAHULUAN

Diare ditandai dengan tinja yang lebih sering dari biasanya, memiliki konsistensi yang mungkin termasuk darah atau lendir, dan keluar lebih dari tiga kali. Diare terjadi ketika seseorang mengeluarkan cairan atau zat lunak lebih dari tiga kali sehari. Makanan, malnutrisi, parasit, virus, dan bakteri adalah penyebab utama diare. Diare adalah gejala umum di antara mereka yang kekurangan akses ke fasilitas air bersih dan sanitasi. Menurut I Made Subhawa harsa (2019), kotoran atau muntahan yang mengandung kuman penyebab diare dapat mencemari makanan dan minuman. Konsumsi air yang tercemar dapat memperparah berbagai penyakit yang ditularkan melalui air. Pencemaran bahan kimia dapat mengakibatkan hal ini melalui berbagai pengujian, terutama jika dan tempat Hal-

hal tersebut di bawah standar yang baik. Misalnya, proses dapat disebabkan oleh zat mikroba yang melebihi batas tertentu.

Penyakit ini menular dan ditandai dengan efek samping seperti perubahan bentuk dan konsistensi buang air besar menjadi cair dan sering buang air besar yang biasanya disertai dengan muntah-muntah sehingga mengakibatkan penderita kekurangan cairan atau dehidrasi pada akhirnya. Kalau tidak mendapatkan pengobatan. Masyarakat bisa mati jika tidak segera mendapatkan pertolongan. Dehidrasi (turgor kulit menurun, mahkota dan mata cekung, selaput lendir kering), demam, muntah, anoreksia, kelemahan, pucat, perubahan tanda vital (nadi cepat dan pernapasan), dan penurunan produksi urin merupakan tanda dan gejala diare pada balita. atau tidak sama sekali.

Diare lebih banyak terjadi di negara berkembang daripada di negara maju karena kurangnya air minum yang aman, gizi buruk, kesehatan masyarakat yang buruk, dan kurangnya kesadaran tentang sanitasi dan kebersihan, menurut Wijaya & Kartini (2020). Lingkungan juga dapat menyebabkan diare. Tiga faktor paling signifikan yang memiliki dampak signifikan terhadap lingkungan adalah air minum yang tidak sehat, limbah, dan pembuangan limbah. Faktor ketiga akan berpengaruh pada perilaku buruk

Informasi dari World Wellbeing Association (2019) menunjukkan bahwa diare adalah penyakit yang disebabkan oleh iklim dan dapat dilacak di hampir semua aspek dunia. Ada sekitar 1,7 miliar kasus diare setiap tahun, yang mengakibatkan kematian 760.000 anak di bawah usia lima tahun. Di negara berkembang, anak di bawah usia tiga tahun rata-rata mengalami tiga episode diare setiap tahun. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019 menyebutkan Case Fatality Rate (CFR) diare di Indonesia sebesar 1,14 persen. Berdasarkan usia, balita di Indonesia memiliki prevalensi diare tertinggi (7,0%). Diare menyerang 21,65% anak di bawah usia lima. Rentang usia 6 hingga 11 bulan memiliki insiden tertinggi, diikuti oleh 12 hingga 17 bulan (14,43%) dan 24-29 bulan (12,37%). Pendekatan Integrated Management of Toddler Sickness (MTBS) mengobati sebagian besar penyakit pada anak di bawah lima tahun, termasuk pneumonia, diare, malaria, campak, dan kondisi yang diperburuk oleh kekurangan gizi. Diare masih menjadi masalah penting bagi kesehatan anak, terutama di negara berkembang seperti

Indonesia (Kementerian Kesehatan, 2019).

Dikutip dari (SUMUT, 2019) kasus kejadian diare pada semua kalangan usia terbesar pada Kabupaten Pakpak Barat 143,43% atau 1.895 orang dan kabupaten Humbang Hasudutan sebesar 109,68% atau 5.632 orang dan Kota Medan sebanyak 4,11% dan kejadian diare pada Balita sebanyak 25%.

Berdasarkan data sekunder yang di kutip dari Puskesmas pembantu Tangkahan angka kejadian diare yaitu sebanyak 361 orang pada tahun 2021 di kalangan semua usia dan merupakan salah satu dari 10 penyakit yang banyak di alami oleh warga kelurahan Tangkahan.

Kelurahan Tangkahan adalah salah satu kelurahan yang terletak di kecamatan Medan Labuhan Kota Medan, kelurahan ini sebagian besar di kelilingi oleh Kawasan Industri Medan II dan sebagian lagi area persawahan. Masyarakat kelurahan Tangkahan menggunakan 2 jenis sumber air bersih yaitu berasal dari Air Sumur/air bor dan Sumber Air PDAM. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada sampel penelitian tidak ada warga yang menggunakan air sungai di karenakan air sungai yang sudah tercemar oleh limbah pabrik. Dari hasil wawancara kepada masyarakat dan melihat langsung kondisi fisik air sumur yang digunakan, sebagian sumur warga memiliki kondisi yang buruk diantaranya ialah air sumur yang menguning, berminyak, memiliki bau yang tidak sedap(bau amis dan bau karat). Mahal nya biaya pemasangan pipa PDAM maka sebagian warga banyak yang menggunakan air sumur. Dari latar belakang yang di paparkan diatas maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Sumber Air Bersih Dengan Kejadian Diare di Kelurahan Tangkahan Kecamatan Medan Labuhan Tahun 2022.

Penelitian ini memiliki tujuan umum yaitu untuk mencari ada atau tidaknya hubungan sumber air bersih dengan kejadian penyakit diare di Kelurahan Tangkahan. Tujuan Khusus dari penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan sumber air bersih dengan kejadian diare pada warga Kelurahan Tangkahan Medan Labuhan
- b. Untuk mengetahui ada atau tidaknya kondisi fisik sumber air bersih dengan kejadian diare pada warga Kelurahan Tangkahan Medan Labuhan.

METODE PENELITIAN

Dengan pendekatan cross-sectional, penelitian kuantitatif ini menggunakan metode survey analitik. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh masyarakat Tangkahan dengan 210 sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan cluster random sampling. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan questioner Riskesdas 2018 tentang mawas diri dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan diskusi. Analisis pada penelitian ini dilakukan dengan analisis univariat dan bivariat melalui Uji Chi Square dengan tingkat signifikan nilai Asymp, sig(2-sided) <0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Jika >0,05 menunjukkan bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima. Data primer digunakan dalam penelitian ini. Dengan menggunakan panduan kuesioner Riset Kesehatan Dasar, hasil wawancara terstruktur dijadikan sebagai sumber data utama.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Tangkahan Kecamatan Medan Labuhan Kota Medan pada tahun 2022 dengan melibatkan populasi seluruh warga tangkahan yang tersebar dari 12 lingkungan. Dengan subjek penelitian berjumlah 210 orang, dan pengambilan sampel menggunakan cluster random sampling. Informasi yang disajikan dalam penelitian ini berupa Karakteristik responden, frekuensi distribusi sumber air bersih, kondisi fisik air bersih, distribusi kejadian diare, tabulasi silang kejadian diare dengan sumber air bersih serta hubungan sumber air bersih dengan kejadian diare dan hubungan kondisi fisik air dengan kejadian diare.

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	N	%
Jenis Kelamin		
Perempuan	161	76,7
Laki-laki	49	23,3
Usia		
Kelompok Usia < 60 Tahun	204	97,1
Kelompok Usia \geq 60 Tahun	6	2,9

Pendidikan Terakhir

Rendah (SD, SMP, SMA)	180	85,7
Tinggi (Diploma, S1, S2)	30	14,3

Berdasarkan Tabel 1. Frekuensi kategori jenis kelamin responden yaitu sebanyak 161 atau 76,7% responden berjenis kelamin perempuan dan responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 49 atau 23,3% orang. Usia responden pada penelitian ini di bagi menjadi 2 kategori yaitu kelompok usia kurang dari 60 tahun sebanyak 204 atau 97,1% dan kategori usia diatas 60 tahun sebanyak 6 atau 2,9% responden. Variabel pendidikan terakhir responden di kelompokkan menjadi dua yaitu pendidikan rendah berupa SD, SMP dan SMA sebanyak 180 atau 85,7% dan pendidikan tinggi sebanyak 30 atau 14,3 responden.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel

Variabel penelitian	N	%
Sumber Air Bersih		
PDAM	63	29,4
Air Sumur	147	68,7
Kondisi Fisik Air Bersih		
Baik	99	47,1
Buruk	111	52,9
Diare		
Ya	132	61,7
Tidak	78	35,4

Berdasarkan tabel 2. diatas dapat diketahui frekuensi responden yang menggunakan sumber air sumur sebanyak 147 atau 68,7% orang sedangkan responden yang menggunakan sumber air bersih PDAM sebanyak 63 atau 29,4% orang. Kondisi air yang di maksud dalam penelitian ini adalah kondisi fisik air yang dapat terlihat oleh kasat mata .Berdasarkan tabel diatas kondisi air warga di bagi

menjadi 2 kategori baik dan buruk. Diketahui kondisi sumber air masyarakat pada kategori baik sebanyak 99 atau 47,1% orang sedangkan kondisi sumber air dengan kategori buruk yaitu sebanyak 111 atau 52,9% orang. Pada penelitian ini data kejadian diare di asusimkan dalam 1 bulan terakhir pada saat di wawancara. Berdasarkan dari tabel diatas dapat diketahui masyarakat yang mengalami kejadian diare dalam 1 bulan terakhir sebanyak 132 atau 61,7% orang Sedangkan masyarakat yang tidak mengalami kejadian diare sebanyak 78 atau 35,4% orang.

Tabel 3. Tabulasi Silang Antar Variabel Independen dengan Kejadian Diare

Variabel penelitian	Kejadian Diare		P-Value
	Ya	Tidak	
Sumber Air			
Sumur Bor/Galian	97	50	0.152
PDAM	35	28	
Kondisi Fisik Air			
Baik	58	41	0.226
Buruk	74	37	

Berdasarkan hasil dari tabel 3. maka diketahui bahwa responden yang menggunakan sumber air bersih berasal dari sumur dan mengalami kejadian diare sebanyak 97 responden sedangkan responden yang tidak mengalami kejadian diare sebanyak 50 orang. Selanjutnya, responden yang menggunakan sumber air bersih dari PDAM dan mengalami kejadian diare sebanyak 35 orang dan yang tidak mengalami kejadian diare sebanyak 28 orang. Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa responden yang memiliki kondisi air dengan kategori baik dan mengalami kejadian diare sebanyak 58 orang sedangkan yang tidak mengalami kejadian diare sebanyak 41 orang. Responden dengan kondisi air buruk dan mengalami kejadian diare sebanyak 74 orang dan yang tidak mengalami kejadian diare sebanyak 37 orang

Berdasarkan tabel 3. hasil uji chi-square variabel sumber air bersih dengan

kejadian diare pada masyarakat kelurahan Tangkahan dengan menggunakan aplikasi software spss dapat diketahui nilai signifikan yaitu $0,152 > 0,05$ artinya H_0 diterima dan H_a ditolak maka hasilnya dapat di nyatakan bahwa tidak ada hubungan antara sumber air bersih dengan kejadian diare. Berdasarkan tabel hasil 3. hasil uji chi-square variabel kondisi fisik air bersih dengan kejadian diare menggunakan aplikasi software spss dapat diketahui nilai signifikan yaitu $0,226 > 0,05$ artinya H_0 diterima dan H_a ditolak maka hasilnya di nyatakan bahwa tidak ada hubungan antara kondisi fisik air bersih dengan kejadian diare.

Pembahasan

Gambaran Kondisi Kelurahan Tangkahan

Tangkahan merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Medan Labuhan Kota Medan Sumatera Utara. Kelurahan yang memiliki luas 660,5 Ha. Kelurahan ini di kelilingi oleh Kawasan Industri Medan dan Kawasan Persawahan. Sumber pencarian warga berbeda-beda tetapi lebih dominan bersumber dari persawahan/pertania. Ada ± 26.345 warga yang mendiami Kelurahan Tangkahan dan kelurahan ini memiliki 12 lingkungan data ini dikutip dari situs website kampongb.bkkbn.go.id pada tahun 2017. Kelurahan Tangkahan berbatasan langsung dengan Kecamatan Medan Belawan di sebelah Utara, Berbatasan dengan Kelurahan Nelayan Indah di Sebelah Selatan, Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Martubung dan Sebelah Barat berbatasan dengan Labuhan Deli.

Dari hasil survey mayoritas warga tangkahan menggunakan 2 jenis sumber air bersih yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hygiene sanitasi seperti mandi, mencuci alat masak, sikat gigi, MCK, mencuci piring pakaian dan mencuci bahan pangan. Sumber air bersih tersebut berasal dari sumur galian/bor dan air PDAM. Sedangkan sumber air yang berasal dari sungai hanya dimanfaatkan warga sebagai pemantaan perairan irigasi kebutan persawahan. Dari hasil wawancara warga menyatakan bahwa mereka tidak menggunakan air sungai dikarenakan sumber air sungai terdekat sudah banyak yang tercemari oleh limbah cair dari pembuangan pabrik. Sedangkan sumber air minum yang digunakan masyarakat memanfaatkan air kemasan galon baik yang bermerk dan tidak bermerk, ada

beberapa warga yang memanfaatkan air kemasan isi ulang untuk memasak.

Karakteristik Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini diambil dari populasi yaitu warga yang ada di Kelurahan Tangkahan dengan teknik pengambilan sampel Cluster Random Sampling. Tidak ada karakteristik responden khusus dalam penelitian ini, warga yang mendiami kelurahan Tangkahan memiliki hak yang sama untuk menjawab questioner yang di berikan hanya saja dalam pemilahan sampel secara acak dan ketersediaan warga dalam menjawab questioner adalah kunci utama berjalannya penelitian ini. Responden dalam penelitian ini lebih banyak berjenis kelamin perempuan, sedangkan kategori usia pada responden penelitian mayoritas berusia <60 Tahun, untuk pendidikan terakhir yang di ampuh mayoritas responden dengan pendidikan kategori rendah yaitu SD, SMP dan SMA.

a. Sumber air

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 82 Tahun 2001 tentang Pengelolaan Kualitas Air dan Pengendalian Pencemaran Air, sumber air meliputi akuifer, mata air, sungai, danau, waduk, dan muara. Sumber air juga dapat ditemukan di atas dan di bawah tanah. Pemanfaatan PDAM dan air sumur oleh warga sekitar menjadi fokus kajian ini.

Standar baku mutu air menurut Permenkes RI No 32 Tahun 2017 menyatakan untuk kebutuhan hygiene sanitasi meliputi parameter fisik, biologi dan kimia yang dapat berupa parameter wajib maupun parameter tambahan. Parameter fisik yang diukur berupa Kekeruhan, warna, zat padat terlarut, Suhu, Rasa, dan bau.

Kondisi sumber air bersih pada penelitian merupakan kondisi fisik air yang dapat terlihat dengan mata telanjang dan kondisi ini dibagi menjadi dua (2) kategorik yaitu kategori baik dan kategori buruk. Kondisi kategori buruk yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sumber air sumur yang digunakan responden sehari-hari untuk cuci mencuci, mandi dan MCK sedangkan kebanyakan responden pemenuhan sumber air minum dengan membeli air kemasan isi ulang. Kondisi buruk yaitu sumber air sumur yang memiliki ciri-ciri berikut, memiliki air yang bewarna keruh/ tidak jernih, memiliki bau yang tidak sedap seperti bau amis, bau karat serta sedikit berminyak .Hal seperti dapat diduga karena adanya timbunan terus menurus pada area sekitar warga sehingga galian air sumur menjadi tidak

dalam. Sumur dengan galian yang dalam akan memiliki kualitas air yang lebih baik daripada sumur yang dangkal yang dimaksud sumur galian dalam yaitu >20m (Kawatu, 2019).

Adanya Kandungan Besi(Fe) dan Mangan (Mn) di dalam air dapat menyebabkan warna air berubah menjadi kuning kecoklatan apabila setelah berkontak dengan udara. Hal ini dapat menyebabkan gangguan kesehatan dan juga menimbulkan bau amis yang kurang sedap, menimbulkan lapisan seperti minyak dan dapat mengakibatkan bercak-bercak kuning pada dinding kamar mandi.

Menurut (Fajar dalam (Kawatu, 2019).) menyatakan bahwa sumur dangkal untuk daerah perkotaan yang tingkat polusi tanahnya tinggi biasanya berkualitas buruk yaitu airnya kuning, kecoklatan dan berbau dikarenakan air berasal dari rembesan tanah sekitar berbatasan langsung dengan tanah terpolusi. Sumber air bersih memiliki peran yang sangat berpengaruh dalam proses sanitasi, terutama dalam kebersihan peralatan makan dan minum yang digunakan. Apabila sumber air bersih yang digunakan mengandung bakteri atau patogen penyebab diare seperti e.coli maka peralatan makan yang digunakan dapat terkontaminasi dengan bakteri tersebut ditambah lagi perilaku dalam proses mencuci peralatan masih kurang baik maka dapat berakibat penularan penyakit diare.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan oleh Tabel 2, terlihat hasil 147 responden atau 88,7% memanfaatkan air sumur atau sumur bor sebagai sumber air bersih, sedangkan 63 responden atau 29,4% memanfaatkan air PDAM. Dari hasil pengamatan di lapangan pada sampel tidak ada warga yang menggunakan sumber air dari sungai dikarenakan beberapa aliran air sungai berwarna hitam gelap dapat diduga hal tersebut merupakan pencemaran air oleh limbah pabrik. Pada Tabel 3. terdapat 97 responden yang memanfaatkan air sumur dan mengalami diare, sedangkan 35 responden menggunakan air PDAM dan mengalami diare pada hasil klasifikasi tabulasi silang

Pada penelitian ini, ditemukan lebih banyak responden yang menggunakan sumber air yang berasal dari sumur bor atau galiang daripada warga yang menggunakan sumber air PDAM. Dari hasil wawancara pada responden, dikarenakan keterbatasan biaya pemasangan pipa PDAM yang terbilang mahal sehingga warga enggan menggunakan PDAM dan tetap bertahan dengan air galian

sumur.

Mempermudah masyarakat untuk mendapatkan akses air bersih merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kesehatan masyarakat. Terciptanya lingkungan yang sehat dan aman bebas dari bahaya yang dapat membahayakan keselamatan dan kesehatan masyarakat adalah tujuan dari kesehatan lingkungan. Kesehatan lingkungan meliputi menjaga dan menentukan kualitas air untuk berbagai kebutuhan dan kehidupan manusia. Oleh karena itu, selain memenuhi kuantitas yang dibutuhkan, kualitas air yang digunakan sehari-hari juga harus terpenuhi. Penyediaan air yang berkualitas diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar dan mencegah penyakit transmisi (Ginanjar, 2008).

b. Kejadian Diare

Menurut Sardjana (2007), diare adalah suatu keadaan yang ditandai dengan peningkatan frekuensi buang air besar lebih sering dari biasanya (lebih dari tiga kali) dan perubahan bentuk dan tingkat konsentrasi. Hal ini menurut Suharyono (2008), adalah buang air besar yang terjadi tidak teratur, konsistensinya rendah atau tidak konsisten, dan fesesnya lebih encer dan cair.

Penulis artikel ini menggunakan kuesioner yang mewakili definisi pernyataan dan hubungan pada saat ditulis. Mayoritas responden pada penelitian di Kelurahan Tangkahan (132 atau 61, 7%) pernah mengalaminya di beberapa titik dalam hidup mereka.

c. Hubungan Sumber Air Dengan Kejadian Diare

Berdasarkan temuan penelitian, sebagian besar responden (111 atau 52,9%) memiliki kondisi fisik sumber air yang buruk, sedangkan 99 atau 47,1%, memiliki sumber air yang baik. Menurut hasil tabulasi silang hubungan, terdapat 74 responden yang memiliki sumber air yang buruk, yang berarti mereka mengalami beresiko terhadap penularan penyakit diare. Sebaliknya, meski memiliki kondisi fisik air bersih yang baik, 44 responden tetap mengalami diare. Dalam kondisi penyediaan air yang baik atau buruk, proporsi penduduk yang mengalami diare tidak berbeda jauh.

Sedangkan hasil uji chi-square yang diperoleh dengan aplikasi pemrograman SPSS menunjukkan nilai P-Value $0,152 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan

Antara sumber air bersih dengan kejadian diare di Kelurahan Tangkahan. Setelah itu, uji chi-square Pearson yang dilakukan dengan aplikasi software SPSS didapatkan nilai signifikansi $0,226 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kondisi fisik air bersih dengan angka kejadian diare.

Terdapat beberapa factor yang memungkinkan tidak terdapat hubungan Antara jenis sumber air dengan kejadian diare karena cukup baik nya perilaku masyarakat dalam proses sanitasi membersihkan peralatan makan dan minum dengan mencuci menggunakan sabun sehingga bakteri yang tercemar pada air dapat terminimalisir. Menurut (Nurpauji et al, 2015) menyatakan bahwa tidak terkaitnya jenis sumber air bersih dengan kejadian diare dikarenakan kemungkinan saat mencuci peralatan masak, minum dan bahan olahan pangan responden sudah mencuci dengan benar menggunakan sabun. Selain itu masyarakat kelurahan Tangkahan Dalam wawancara diperoleh sebagian besar kegiatan sanitasi masyarakat menggunakan sumber air bersih hanya untuk MCK (mandi, cuci, kakus) sedangkan untuk mencuci bahan olahan pangan masyarakat menggunakan air isi ulang kemasan tidak bermerk, masyarakat juga menggunakan air isi ulang sebagai air minum jarang masyarakat yang ditemukan selama proses penelitian yang memanfaatkan air bersih sebagai air minum konsumsi.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Novita tri wahyuni, 2018), Tidak terdapat hubungan yang bermakna Antara faktor sumber air dengan kejadian diare dengan nilai P-Value $0,372 > 0,05$. Kemudian searah dengan penelitian yang dilakukan (Siti et al, 2015) dalam penelitiannya, jenis sumber air bersih dibagi menjadi sumber air bersih yang berasal dari PDAM dan Non PDAM, ditemukan hasil dari uji chi-square menunjukkan p-value = $0,393 > 0,05$ maka dinyatakan tidak ada hubungan antara jenis sumber air bersih dengan kejadian diare. Namun, Penelitian ini bertolak pada temuan penelitian.(Harsa, 2019) dengan melakukan uji Rank Spearman didapatkan nilai rho P-hitung = $0,463$ dan tingkat kemaknaan $\alpha = 10\%$ yang berarti $p = 0,087 < 0,01$ disimpulkan bahwa terdapat hubungan Antara sumber air dengan kejadian diare pada Warga Kampung Baru Ngagalrejo Wonokromo Surabaya. Dalam penelitian (Harsa, 2019) sumber air bersih yang di uji berasal dari Air Sungai dan Air Sumur hasil tabulasi menunjukkan bahwa

penderita diare lebih banyak ditemukan pada responden yang memanfaatkan air sungai Kemudian dalam penelitian (David Siagian, 2022) dengan Hasil uji chi-square di dapat dengan nilai $p\text{-value} = 0,035 < 0,05$ artinya ada hubungan Antara sumber air bersih dengan kejadian diare. .

Masyarakat yang memiliki akses air bersih lebih kecil kemungkinannya untuk mengalami diare, menurut Simatupang (2004). Hal ini karena peningkatan kualitas sumber air baik secara kuantitatif maupun individual dapat mengurangi penularan bakteri patogen tersebut. Kemungkinan patogen tersebut akan menurun sebagai akibat dari peningkatan kualitas dan kuantitas sumber air serta keberhasilan individu. risiko serangan diare di masyarakat dapat dikurangi dengan menggunakan air bersih dan air yang terlindung dari kontaminasi dari sumber penyimpanan. Oleh karena itu, tenaga kesehatan yang memerlukan pengawasan tambahan untuk melakukan pemeriksaan sanitasi fasilitas air bersih dan menginformasikan kepada masyarakat umum tentang pentingnya memperhatikan air yang digunakan perlu dilatih. , dan tempat penyimpanan serta menjaga kebersihannya (Wulandari P. Anjar, 2009).

SIMPULAN

1. Sumber air bersih pada penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu sumber air bersih menggunakan sumur galian/bor dan sumber air bersih menggunakan PDAM
2. Pada hasil tabulasi silang ada 97 responden yang menggunakan sumur mengalami kejadian diare, dan 35 responden yang menggunakan air PDAM mengalami kejadian diare.
3. Tidak adanya hubungan antara sumber air bersih dengan kejadian diare di Kelurahan Tangkahan Kecamatan Medan Labuhan.
4. Tidak adanya hubungan antara keadaan kondisi fisik sumber air bersih dengan kejadian diare di Kelurahan Tangkahan Kecamatan Medan Labuhan.

DAFTAR PUSTAKA

David Siagian, E. (2022). Determinan Kejadian Diare Pada Anak Sekolah Dasar Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawang Pasar IV Tahun 2021. *Public Health Jurnal*, 51.

- Dinas Kesehatan Sumatera Utara. (2019). *PROFIL KESEHATAN PROVINSI SUMATERA UTARA*.
- Harsa, I. M. (2019). Hubungan Antara Sumber Air Dengan Kejadian Diare Pada Warga Kampung Baru Ngagelrejo Wonokromo Surabaya. *Journal of agromedicine and medical scieces*.
- Kawatu, A. M. (2019). Hubungan Kedalaman Sumur Bor dengan Kadar Besi (fe) dan Mangan (Mn) di Kelurahan Malendeng Kecamatan Pssl 2Kota Manado. *JKL*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). Profil Anak Indonesia Tahun 2019, 378. Retrieved from <https://www.kemendpppa.go.id/lib/uploads/list/15242-profilanak-indonesia-2019.pdf>.
- Nurpauji, S. V., Nurjazuli, & Yusniar. (2015). Hubungan Jenis Sumber Air, Kualitas Bakteriologis Air, Personal Hygiene Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Lamper Tengah Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 3(1), 569–578.
- Novita tri wahyuni, D. H. (2018). Faktor resiko kejadian diare akut pada balita di wilayah kerja puskesmas kalirejo Kabupaten Pesawaran . *Jurnal Kesehatan Masyarakat Khatulistiwa*, 180.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 32. (2017). *Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan dan Persyaratan Kesehatan Air Untuk keperluan Higiene Sanitasi, Kolam Renang, Solus per Aqua dan Pemandian Umum*.
- Shetty, dkk., 2009. Hubungan Praktik Penggunaan Fasilitas Sanitasi dan Praktik Personal Higiene dengan Kejadian Diare di Kelurahan Bandaharja Kota Semarang, *Jurnal Kesehatan* Vol.2/No.1/Januari 2007.
- Simatupang, M., 2004. Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Diare pada Balita di Kota Sibolga Tahun 2003. Tesis Universitas Sumatra Utara.
- Sufiati, S. Dela. (2019). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dalam Pencegahan Diare Pada Balita. *Kieraha Medical Journal*, 1(1), 24–30. Retrieved From <https://Ejournal.Unkhair.Ac.Id/Index.Php/Kmj/Article/Download/1664/128>. Universitas Negeri Semarang.
- Wandansari Pamusthi, A. Kualitas Sumber Air Minum dan Pemanfaatan Jamban Keluarga dengan Kejadian Diare. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* Volume 9. Nomor 1. Tahun 2013.
- Witza, Y. (2020). Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pencegahan diare dengan kejadian diare pada balita di Desa Pemecutan Kelod, Denpasar, Bali. *Isainsmedis.Id*, 11(3), 2. <https://doi.org/10.15562/ism.v11i3.672>.
- World Health Organization, 2019. (2019). WHO, 2019. <https://outrightinternational.org/content/world-health-organizations-says>
- Wulandari, P. Anjar., 2009. Hubungan Antara Faktor Lingkungan dan Faktor Sosiodemografi dengan Kejadian Diare di Desa Blimbing Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen Tahun 2009. Skripsi Mahasiswi Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah, Surakarta